

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kemampuan Menulis Karangan

##### 1. Pengertian Kemampuan Menulis Karangan

Menulis merupakan kegiatan untuk menciptakan suatu catatan pada suatu media dengan menggunakan aksara.<sup>1</sup> Kegiatan menulis dapat mengungkapkan gagasan seseorang ke dalam bentuk tertulis. Menurut Combs yang dikutip oleh Rofi'uddin tentang perkembangan menulis mengikuti beberapa prinsip sebagai berikut:<sup>2</sup>

- a. Prinsip keterulangan (*recurring principle*) yaitu anak menyadari keterulangan suatu kata atau bentuk kata.
- b. Prinsip generatif (*generative principle*) yaitu anak menyadari bahwa bentuk-bentuk tulisan secara lebih rinci yang menggunakan beberapa huruf dalam kombinasi dan pola yang beragam.
- c. Konsep tanda (*sign concept*) yaitu anak memahami kearbiteran tanda-tanda dalam bahasa tulis.
- d. Fleksibilitas (*flexibility*) yaitu anak menyadari bahwa suatu tanda secara fleksibel dapat berupa atau menjadi tanda yang lain.

---

<sup>1</sup> Alek, Ahmad H.P, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 106.

<sup>2</sup> Mohd Harun, **et al.**, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Aceh: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2007), 45-46.

- e. Arah tanda (*directionality*) yaitu anak menyadari bahwa tulisan bersifat linear, bergerak dari satu huruf ke huruf yang lain sampai membentuk suatu kata, dari kiri ke kanan, bergerak dari baris satu ke baris yang lain.

Menurut Templet dan kawan-kawan, yang dikutip oleh Rofi'uddin tentang empat tahap perkembangan tulisan yang dialami oleh anak yaitu:<sup>3</sup>

- a. Tahap prafonemik, dalam tahap ini siswa sudah mengenali bentuk dan ukuran huruf, tetapi dia belum dapat menggabungkan huruf untuk menulis kata.
- b. Tahap fonemik, dalam tahap ini siswa sudah mulai mengenali prinsip-prinsip fonetik, mengetahui cara kerja tulisan, tetapi keterampilan mengoperasikan prinsip fonetik masih terbatas.
- c. Menguasai huruf, dalam tahap ini siswa mulai dapat menerapkan prinsip fonetik. Siswa sudah dapat menggunakan huruf-huruf untuk mewakili bunyi-bunyi yang membentuk suatu kata.
- d. Tahap transisi, dalam tahap ini siswa menguasai sistem tata tulis semakin lengkap meskipun belum konsisten. Siswa sudah dapat menggunakan ejaan dan tanda baca dalam menulis, khususnya pemberian spasi antar kata.
- e. Tahap menguasai, dalam tahap ini siswa sudah dapat menerapkan dengan baik semua sistem tata tulis. Siswa dapat menuangkan perasaan, ide atau pikirannya dengan cara yang lebih variatif dan berstruktur.

---

<sup>3</sup> Ibid., 46-50.

Tahapan-tahapan yang disebutkan di atas juga bisa dikaitkan dengan kemampuan berbahasa terutama kemampuan menulis yang mencakup yaitu:<sup>4</sup>

a) menyalin, kegiatan yang ditujukan kepada keterampilan menulis. Pelajaran menulis permulaan dapat dimulai kegiatan menyalin atau meniru membuat tulisan yang tertulis di papan tulis atau di buku. b) mengarang, berarti merangkai atau menyusun hasil pikiran dalam bahasa tulis. Dapat pula diterangkan bahwa mengarang adalah menuliskan hasil pikiran mengenai yang didengar, dilihat, atau dialami. c) dikte, termasuk kegiatan menulis, yang ditulis adalah bahasa lisan yang diucapkan oleh guru. Oleh karena itu dikte juga termasuk kegiatan mendengar.

Berdasarkan poin (b) mengarang juga bisa diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menulis suatu karangan. Karangan pada hakikatnya adalah kumpulan dari beberapa paragraf yang tersusun secara sistematis, koheren, utuh yang di dalamnya terdapat bagian utama yaitu pendahuluan, isi dan penutup yang memperbincangkan sesuatu yang tertulis dengan bahasa yang sempurna.<sup>5</sup> Sedangkan kemampuan menulis karangan merupakan kesanggupan yang dimiliki oleh siswa dalam menulis beberapa paragraf utuh yang di dalamnya mencakup pendahuluan, isi dan penutup

---

<sup>4</sup> As Broto, *Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 120.

<sup>5</sup> Djago Tarigan, *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya* (Bandung: Angkasa, 1981), 42.

kemudian disusun menjadi karangan dengan tetap memperhatikan penggunaan ejaan yang disempurnakan.<sup>6</sup>

## 2. Bagian-Bagian Utama Karangan

Suatu karangan baik panjang atau pendek akan tersusun secara sempurna dan baik jika di dalamnya terdapat tiga bagian utama yang setiap bagian mempunyai fungsi yang berbeda, yaitu:<sup>7</sup>

### a. Bagian pendahuluan (*introduction*)

Bagian ini mempunyai fungsi untuk menarik minat pembaca, mengarahkan perhatian pembaca, menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema karangan.

### b. Bagian isi (*body*)

Bagian ini sebagai penghubung antara bagian pendahuluan dan bagian penutup.

### c. Bagian penutup (*conclusion*)

Bagian ini mempunyai fungsi memberikan kesimpulan, penekanan bagian-bagian tertentu, klimaks, melengkapi serta merangsang pembaca mengerjakan sesuatu tentang apa yang sudah diceritakan.

Ketiga bagian di atas saling erat satu sama lain dan merupakan kesatuan yang utuh dan padu. Jika bagian pendahuluan menggambarkan ide

---

<sup>6</sup> Ibid., 42 - 43.

<sup>7</sup> Ibid., 1.

pokok secara umum maka bagian isi menjelaskan secara terperinci dan bagian penutup memberikan kesimpulan.

Selain bagian-bagian karangan, terdapat pula unsur-unsur yang harus dimiliki oleh suatu karangan yaitu:<sup>8</sup>

- a. Isi karangan : suatu karangan di dalamnya pasti terdapat hal atau gagasan yang akan dikemukakan oleh penulis kepada pembaca;
- b. Bentuk karangan: susunan atau cara penulis menyajikan isi yang berupa gagasan ke dalam pola kalimat yang bisa dipahami oleh pembaca;
- c. Tata bahasa: suatu karangan yang baik dan benar harus menggunakan tata bahasa dan pola kalimat yang tepat sehingga bahasa dari hasil karangannya tertata dengan baik;
- d. Gaya: pilihan struktur dan kosakata yang diberikan penulis pada karangannya sehingga karangannya memiliki nada atau warna yang dapat menarik pembaca;
- e. Karangan yang dibuat oleh penulis harus memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca yang sesuai dengan kaidah-kaidah dalam ejaan yang disempurnakan.

Karangan juga memiliki jenis-jenis yang harus diperhatikan yaitu deskriptif (pelukisan), narasi (penceritaan), eksposisi (pemaparan), argumentasi (pembahasan) dan persuasi. Deskripsi merupakan suatu bentuk

---

<sup>8</sup> <http://wyw1d.wordpress.com/2009/10/26/pendalaman-materi-menulis-di-sd>, (18 Desember 2012)

karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat memahami maksud dari penulis, Narasi adalah karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa secara kronologis (menurut urutan terjadinya) dengan maksud memberi arti dari suatu kejadian agar pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut.<sup>9</sup> Eksposisi merupakan suatu karangan yang bertujuan untuk mengupas, menguraikan, dan menerangkan sesuatu, argumentasi merupakan karangan yang menjelaskan alasan atau pendapat untuk membentuk kesimpulan, persuasi merupakan karangan yang berisi paparan untuk membujuk atau menghimbau pembaca agar meyakini himbauan penulis.<sup>10</sup>

Peneliti memfokuskan pada jenis karangan narasi (penceritaan). Karangan narasi memiliki dua tujuan fundamental yaitu:<sup>11</sup>

- a. Memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca atau yang disebut dengan narasi informasional (cerita ekspositoris). Narasi ini digunakan untuk karangan faktual seperti biografi, autobiografi, sejarah, atau proses dan cara melakukan suatu hal.
- b. Memberikan makna pada suatu peristiwa atau sebagai pengalaman estetis kepada pembaca yang menghasilkan narasi artistik atau sugestif.

---

<sup>9</sup> Novi Resmini, **et al**, *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya* (Bandung: UPI PRESS, 2006), 125.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 139-152.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 125-126.

Narasi ini digunakan untuk karangan imajinatif seperti cerpen, novel, roman dan drama.

Menulis karangan narasi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berfikir bagi terbentuknya karangan narasi. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah :<sup>12</sup>

a. Alur (plot)

Alur merupakan jalan cerita yang memuat suatu kejadian. Alur memiliki elemen-elemen seperti: pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks dan pemecahan masalah. Alur juga mengatur bagaimana tindakan-tindakan yang berhubungan satu sama lain, suatu kejadian berhubungan dengan kejadian yang lain, situasi dan perasaan tokoh yang terlibat dalam suatu kesatuan waktu.

b. Penokohan

Penokohan yang dimaksud dalam karangan narasi yaitu pengisahan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian perbuatan atau pengisahan tokoh cerita yang terlibat dalam suatu peristiwa. Pemilihan dan pembatasan tokoh pada suatu peristiwa juga penting harus diperhatikan, agar peristiwa yang ditampilkan arahnya tetap terkontrol.

c. Latar (*setting*)

Latar yang dimaksud adalah tempat atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam karangan narasi

---

<sup>12</sup> Ibid., 128 – 132.

terkadang tidak disebutkan secara jelas tempat tokoh mengalami peristiwa. Sering juga dijumpai mengisahkan latar secara umum.

d. Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang dalam narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Sudut pandang yang dipilih pengarang akan menentukan gaya dan corak cerita.

Menulis karangan narasi memiliki langkah-langkah pengembangan sebagai berikut:<sup>13</sup>

a. Menentukan tema atau amanat yang akan disampaikan.

Sebelum menulis karangan narasi, penulis harus menentukan apa yang ingin penulis tulis dalam karangan dan pesan apa yang akan disampaikan penulis kepada pembaca.

b. Menetapkan sasaran pembaca karangan narasi.

Penulis menetapkan siapa yang akan membaca karangan narasinya. Pembaca karangan yang dimaksud adalah orang dewasa, remaja atau anak-anak.

c. Merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam skema luar.

Penulis merancang kejadian-kejadian yang akan dimunculkan dalam karangan narasi, kejadian yang telah dimunculkan tersebut penting atau tidak.

---

<sup>13</sup> Ibid., 132.

- d. Membagi peristiwa utama dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita.

Penulis membagi dan menentukan peristiwa-peristiwa yang cocok untuk setiap bagian cerita. Peristiwa-peristiwa yang ditentukan oleh penulis harus tersusun secara logis dan wajar.

- e. Merinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.

Penulis merinci kejadian-kejadian penting dan kejadian menarik yang berkaitan dan mendukung peristiwa utama.

- f. Menyusun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Karangan narasi didalamnya harus terdapat tokoh, perwatakan, latar dan sudut pandang.

### **3. Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan pada Tanda Baca dalam Menulis Karangan**

Ejaan adalah tata cara penulisan menurut ukuran yang baku.<sup>14</sup> Ejaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia dan berlaku saat ini adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang tertulis dengan huruf latin. Ejaan Yang Disempurnakan merupakan hasil keputusan dari panitia yang diutus oleh pemerintah dalam menyusun ejaan baru. Hasilnya yaitu berdasarkan SK Presiden No. 52 tahun 1972 yang meresmikan dan memberlakukan ejaan baru yang bernama Ejaan Yang Disempurnakan atau disingkat EYD.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Alek, Ahmad H.P, *Bahasa Indonesia Untuk .....*, 184.

<sup>15</sup> Mudlofar, *Bahasa dan Sastra Indonesia* (Gresik: CV Gema Wacana Alief, 1999), 18.

Dengan berlakunya EYD, maka seluruh komponen penulisan Bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan ejaan yang berlaku.

Berkaitan dengan penggunaan ejaan, berikut adalah pedoman umum ejaan yang disempurnakan yang dapat diukur berdasarkan hal di bawah ini:<sup>16</sup>

- a. Pemakaian huruf, yang meliputi : abjad, vocal, diftong, konsonan, persukuan dan nama diri.
- b. Penulisan huruf, yang meliputi : huruf besar (kapital) dan huruf miring.
- c. Penulisan kata, yang meliputi : kata dasar, kata ulang, kata keturunan, gabungan kata, kata ganti, kata depan, kata si dan sang, partikal, angka dan bilangan.
- d. Penulisan unsur serapan.
- e. Penulisan tanda baca, yang meliputi : tanda titik ( . ), tanda koma ( , ), tanda titik koma ( ; ), tanda titik dua ( : ), tanda hubung ( - ), tanda pisah ( - ), tanda tanya ( ? ), tanda seru ( ! ), tanda kurung ( ( ) ), tanda elipsi ( ... ), tanda kurung siku ( [ ... ] ), tanda petik ( “ ... ” ), tanda petik tunggal ( ‘ ... ’ ), tanda ulang ( ...2 ), tanda garis miring ( / ), penyingkat ( ‘ ).

Berdasarkan pedoman umum ejaan di atas, peneliti memfokuskan pada penggunaan huruf besar dan penggunaan tanda baca. Berikut adalah penjelasan dari penggunaan huruf besar dan penggunaan tanda baca, yaitu:<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Warsiman, Fathia Rosyida, *Bahasa Indonesia untuk Anda* (Surabaya: Unesa University Press, 2009), 89.

<sup>17</sup> Ibid., 90-105.

a. Penggunaan Huruf Besar atau Huruf Kapital

Kaidah pemakaian huruf besar atau huruf kapital adalah

- 1) Huruf besar atau huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata awal kalimat.
- 2) Huruf besar atau huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama orang.
- 3) Huruf besar atau huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci, dan nama Tuhan, termasuk kata gantinya.
- 4) Huruf besar atau huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa bersejarah.
- 5) Huruf besar atau huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kalimat petikan langsung.
- 6) Huruf besar atau huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur singkatan nama, gelar, pangkat dan sapaan.
- 7) Huruf besar atau huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat.

b. Penggunaan Tanda Baca dalam Menulis Karangan

- 1) Penggunaan Tanda Titik ( . )
  - a) Tanda titik digunakan pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

- b) Tanda titik digunakan pada akhir singkatan nama orang.
- c) Tanda titik digunakan pada akhir singkatan, gelar, jabatan, pangkat dan sebagainya.
- d) Tanda titik digunakan pada akhir singkatan, kata atau ungkapan yang sudah umum. Pada singkatan yang terdiri dari tiga huruf atau lebih hanya dipakai satu tanda titik.
- e) Tanda titik digunakan dibelakang angka atau huruf dalam satu bagan, ikhtisar, atau daftar.
- f) Tanda titik digunakan untuk memisahkan angka jam, menit dan detik yang menunjukkan waktu.
- g) Tanda titik digunakan untuk memisahkan angka jam, menit dan detik yang menunjukkan jangka waktu.
- h) Tanda titik digunakan untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya yang tidak menunjukkan jumlah.
- i) Tanda titik tidak digunakan dalam singkatan yang terdiri dari huruf-huruf awal kata atau suku kata, atau gabungan keduanya, atau yang terdapat di dalam akronim yang sudah diterima oleh masyarakat.
- j) Tanda titik tidak digunakan dalam singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan dan mata uang.
- k) Tanda titik tidak digunakan pada akhir judul yang merupakan kerangka kepala, atau kepala ilustrasi, tabel dan sebagainya.

- l) Tanda titik tidak digunakan di belakang alamat pengirim dan tanggal surat atau nama dan alamat penerimaan surat.
- 2) Penggunaan Tanda Koma ( , )
- a) Tanda koma digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.
  - b) Tanda koma digunakan untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang tidak didahului oleh kata seperti tetapi, melainkan.
  - c) Tanda koma digunakan untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat tersebut mendahului induk kalimatnya.
  - d) Tanda koma tidak digunakan untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat tersebut mendahului induk kalimatnya.
  - e) Tanda koma digunakan dibelakang kata atau ungkapan penghubung antara kalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk didalamnya, oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi.
  - f) Tanda koma digunakan dibelakang kata-kata seperti, o, ya, wah, aduh, kasihan, yang terdapat pada awal kalimat.
  - g) Tanda koma digunakan untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

- h) Tanda koma digunakan di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian kalimat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.
  - i) Tanda koma digunakan untuk mencerminkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
  - j) Tanda koma digunakan di antara tempat penerbitan nama penerbit dan tahun penerbitan. (tanda koma yang menjelaskan hal tersebut kini telah berubah).
  - k) Tanda koma digunakan di antara nama orang dan gelar akademi yang mengikutinya, untuk membedakan dari singkatan nama keluarga atau marga.
  - l) Tanda koma digunakan di muka angka persepuluh dan di antara rupiah dan sen dalam bilangan.
  - m) Tanda koma digunakan untuk mengapit keterangan tambahan dan keterangan aposisi.
  - n) Tanda koma tidak digunakan untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat apabila ketikan langsung tersebut berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan mendahului bagian lain dalam kalimat ini.
- 3) Penggunaan Tanda Titik Koma ( ; )
- a) Tanda titik koma dapat digunakan untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

- b) Tanda titik koma dapat digunakan untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam suatu kalimat majemuk sebagai pengganti kata penghubung.
- 4) Penggunaan Tanda Titik Dua ( : )
- a) Tanda titik dua digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap bila diikuti rangkaian atau pemerian.
  - b) Tanda titik dua digunakan sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.
  - c) Tanda titik dua digunakan dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.
  - d) Tanda titik dua digunakan dalam rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkapan yang mengakhiri pernyataan.
  - e) Tanda titik dua digunakan (i) di antara jilid atau nomor dan halaman (ii) di antara bab dan ayat dalam kitab suci, atau (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan.
- 5) Penggunaan Tanda Hubung ( - )
- a) Tanda hubung menyambungkan suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.
  - b) Tanda hubung menyambungkan awalan dengan bagian kata dibelakangnya, atau akhiran bagian kata didepannya pada pergantian baris.
  - c) Tanda hubung menyambungkan kata ulang.

- d) Tanda hubung dapat digunakan untuk memperjelas hubungan bagian-bagian ungkapan.
  - e) Tanda hubung menyambungkan huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.
  - f) Tanda hubung digunakan untuk merangkaikan (a) se-dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (b) ke-dengan angka, (c) angka dengan-an, dan (d) singkatan huruf kapital dengan imbuhan kata.
  - g) Tanda hubung digunakan untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur asing.
- 6) Penggunaan Tanda Pisah ( - )
- a) Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan khusus di luar bangun kalimat.
  - b) Tanda pisah menegaskan adanya aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.
  - c) Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti 'sama dengan' atau di antara dua nama kota yang berarti 'ke' atau 'sampai'.
- 7) Penggunaan Tanda Tanya ( ? )
- a) Tanda tanya digunakan pada akhir kalimat tanya.

- b) Tanda tanya digunakan di antara tanda kurung untuk menanyakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

8) Penggunaan Tanda Seru ( ! )

Tanda seru dipakai ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah, atau menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau rasa emosi yang kuat.

9) Penggunaan Tanda Kurung ( )

- a) Tanda kurung mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.
- b) Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integrasi pokok pembicaraan.
- c) Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang merinci atau seri keterangan. Angka atau huruf itu dapat juga diikuti oleh kurung tutup saja.

10) Penggunaan Tanda Elipsis (.....)

- a) Tanda elipsis menggambarkan kalimat yang terputus-putus.
- b) Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan.

11) Penggunaan Tanda Kurung Siku ([...])

- a) Tanda kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian

kalimat yang ditulis orang lain. Tanda ini jadi isyarat bahwa kesalahan itu memang terdapat di dalam naskah asal.

- b) Tanda kurung siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

#### 12) Penggunaan Tanda Petik (“.....”)

- a) Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tulisan lain. Kedua pasang tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atau baris.
- b) Tanda petik mengapit judul syair, karangan dan bab buku, apalagi dipakai dalam kalimat.
- c) Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang masih kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.
- d) Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.
- e) Tanda petik penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan dibelakang tanda petik yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus.

#### 13) Penggunaan Tanda Petik Tunggal (‘.....’)

- a) Tanda petik tunggal petikan yang tersusun di dalam petikan lain.
- b) Tanda petik tunggal mengapit terjemahan atau penjelasan kata atau ungkapan asing.

14) Penggunaan Tanda Ulang (.....2) (angka 2 biasa)

Tanda ulang dapat dipakai dalam tulisan cepat dan notula untuk menanyakan pengulangan kata dasar.

15) Penggunaan Tanda Garis Miring ( / )

- a) Tanda garis miring digunakan dalam penomoran kode surat.
- b) Tanda garis miring digunakan sebagai pengganti kata dan, atau, per, atau nomor alamat.

16) Penggunaan Tanda Penyingkat (*Apostrof*) ( ' )

Tanda apostrof menunjukkan penghilangan bagian kata.

## **B. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah**

### **1. Pengertian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbiter dan digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi.<sup>18</sup> Manusia pertama kali mengenal bahasa dalam hidupnya yaitu bahasa ibu, yang diperoleh dari mendengar dan memperhatikan saat orang tua mengajak anaknya berbicara pada saat bayi. Bahasa ibu (bahasa pertama) menjadi salah satu sarana bagi seorang anak untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, pendirian, gagasan, harapan dan sebagainya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Novi Resmiri, **et al**, *Kebahasaan (Fonologi, Morfologi, Semantik)* (Bandung: UPI PRESS, 2006), 3.

<sup>19</sup> Tatat Hartati, **et al**, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah* (Bandung: UPI PRESS, 2006), 49.

Setelah anak memperoleh dan menguasai bahasa pertama, selanjutnya anak memperoleh bahasa yang kedua pada saat anak memasuki masa sekolah. Bahasa kedua ini adalah Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Bahasa Indonesia diajarkan di masa sekolah supaya siswa dapat memahami bahasa resmi negaranya yaitu Bahasa Indonesia yang dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang sangat penting untuk dipelajari karena dapat membantu siswa dalam mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Permendiknas, No 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah*.

## 2. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai tujuan sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- b. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- c. Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- d. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

---

<sup>21</sup> Ibid.

### **3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah**

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai ruang lingkup yang mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Mendengarkan; seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, kotbah, pidato, pembicara nara sumber, dialog atau percakapan, pengumuman serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton puisi anak.
2. Berbicara; seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan; menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata tertib, petunjuk dan laporan serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa dongeng, cerita

---

<sup>22</sup> Tatat Hartati, **et al**, *Pendidikan Bahasa.....* 75-76.

anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.

3. Membaca; seperti membaca huruf, suku kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah; petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan drama anak kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya membaca.
4. Menulis; seperti menulis karangan naratif dan non naratif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperhatikan tujuan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosa kata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi. Kompetensi menulis juga diarahkan menumbuhkan kebiasaan menulis.

#### **4. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah**

##### **a. Mendengarkan**

Memahami wacana lisan berbentuk perintah, penjelasan, petunjuk, pesan, pengumuman, berita, deskripsi berbagai peristiwa dan benda di sekitar, serta karya sastra berbentuk dongeng, puisi, cerita, drama, pantun dan cerita rakyat.

b. Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda di sekitar, memberi petunjuk, deklamasi, cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk dongeng, pantun, drama, dan puisi.

c. Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama

d. Menulis

Melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Permendiknas, No 22 Tahun 2006.

## 5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah kelas IV yaitu:<sup>24</sup>

### Kelas IV, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p><b>Mendengarkan</b></p> <p>1. Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk denah dan simbol daerah/lambang korps</p>	<p>1.1 Membuat gambar/denah berdasarkan penjelasan yang didengar</p> <p>1.2 Menjelaskan kembali secara lisan atau tulis penjelasan tentang simbol daerah/lambang korps</p>
<p><b>Berbicara</b></p> <p>2. Mendeskripsikan secara lisan tempat sesuai denah dan petunjuk penggunaan suatu alat</p>	<p>2.1 Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut</p> <p>2.2 Menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar</p>

---

<sup>24</sup> Ibid.

<p><b>Membaca</b></p> <p>3. Memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ensiklopedi</p>	<p>3.1 Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) dengan cara membaca sekilas</p> <p>3.2 Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca</p> <p>3.3 Menemukan makna dan informasi secara tepat dalam kamus/ensiklopedi melalui membaca memindai</p>
<p><b>Menulis</b></p> <p>4. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat</p>	<p>4.1 Melengkapi percakapan yang belum selesai dengan memperhatikan penggunaan ejaan (tanda titik dua, dan tanda petik)</p> <p>4.2 Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu</p> <p>4.3 Melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata/kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu</p> <p>4.4 Menulis surat untuk teman sebaya tentang pengalaman atau cita-cita dengan bahasa yang baik dan benar dan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dan lain-lain)</p>

**Kelas IV, Semester 2**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<p><b>Mendengarkan</b></p> <p>5. Mendengarkan pengumuman dan pembacaan pantun</p>	<p>5.1 Menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan</p> <p>5.2 Menirukan pembacaan pantun anak dengan lafal dan intonasi yang tepat</p>
<p><b>Berbicara</b></p> <p>6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan berbalas pantun dan bertelepon</p>	<p>6.1 Berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat</p> <p>6.2 Menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan</p>
<p><b>Membaca</b></p> <p>7. Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun</p>	<p>7.1 Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif</p> <p>7.2 Membaca nyaring suatu pengumuman dengan lafal dan intonasi yang tepat</p> <p>7.3 Membaca pantun anak secara berbalasan dengan lafal dan intonasi yang tepat</p>

<p><b>Menulis</b></p> <p>8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak</p>	<p>8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dan lain-lain)</p> <p>8.2 Menulis pengumuman dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan</p> <p>8.3 Membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dan lain-lain) sesuai dengan ciri-ciri pantun</p>
---	---

### C. *Media Stick Figure*

#### 1. *Pengertian Media Stick Figure*

Kata media berasal dari bahasa latin, yaitu *medius* yang secara harfiahnya berarti ‘tengah’, ‘pengantar’ atau ‘perantara’. Dalam Bahasa Arab media disebut sebagai *wasail* yang artinya juga ‘tengah’.<sup>25</sup>

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta suasana

<sup>25</sup> A. W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pusaka Progresif, 1997), 1558. dan Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2008), 6.

yang kondusif dan kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.<sup>26</sup>

Salah satu media pembelajaran yang tepat agar siswa dapat dengan mudah menulis karangan yaitu dengan menggunakan media *stick figure* (gambar garis). *Stick figure* (gambar garis) termasuk dalam jenis media visual. *Stick figure* adalah gambar sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokok suatu objek tanpa detail.<sup>27</sup>

Adapun media *stick figure* yang mempunyai beberapa fungsi yaitu:<sup>28</sup>

- a. Media *stick figure* sebagai sumber belajar, penghubung, penyampai agar tujuan dalam menulis karangan dapat tercapai.
- b. Media *stick figure* memiliki fungsi manipulatif yaitu dapat menghadirkan objek atau peristiwa yang sulit dihadirkan dalam bentuk aslinya.
- c. Media *stick figure* memiliki fungsi psikologis yaitu dapat menarik dan memfokuskan perhatian siswa terhadap materi ajar, dapat memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi kemudian dipresentasikan melalui tanggapan, gagasan yang bersifat mental.
- d. Media *stick figure* memiliki fungsi imajinatif yaitu dapat meningkatkan dan mengembangkan imajinasi peserta didik.

---

<sup>26</sup> Ibid., 7-8.

<sup>27</sup> Ibid., 85.

<sup>28</sup> Ibid., 37- 48.

## 2. Ciri-Ciri *Stick Figure*

*Stick figure* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

### 1. Objek

Bentuk suatu objek yang sederhana juga dapat dilukiskan dengan *Stick figure* tanpa mengawatirkan penafsiran yang keliru dari siswa (seperti gambar rumah, tas dan lain-lain).<sup>29</sup>

### 2. Aksi

Aksi atau kegiatan yang sedang berlangsung dapat dilukiskan dengan baik dengan *Stick figure*.

### 3. Situasi

Keadaan dan kondisi yang ingin dilukiskan harus tetap ada. Seperti ekspresi wajah dengan garis lengkung pada wajah (mulut dan alis).<sup>30</sup>

## 3. Komponen-Komponen *Stick Figure*

Komponen atau bagian dari *stick figure* meliputi : (a) garis horizontal (—) atau vertikal ( | ), (b) lingkaran (○) dan setengah lingkaran (◐), (c) garis gelombang (∞), (d) garis spiral (⌀), (e) dan garis zig-zag (∩). Kemudian garis-garis tersebut dihubungkan tanpa detail sehingga membentuk suatu gambar atau bisa disebut juga gambar garis (*stick figure*).<sup>31</sup>

<sup>29</sup>Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 117.

<sup>30</sup>Ibid., 116-117.

<sup>31</sup>Yuhdi Munadi, *Media Pembelajaran*, 86.

#### 4. Penggunaan Media *Stick Figure*

Media *stick figure* memiliki cara penggunaan sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Guru telah mempersiapkan media *stick figure* dari rumah atau guru langsung membuat media *stick figure* di papan tulis sebelum pembelajaran berlangsung.
- b. Guru sebelumnya menerangkan maksud dan tujuan dari media *stick figure* yang akan digunakan.
- c. Guru dapat menerapkan media *stick figure* dalam pembelajaran dikelasnya, seperti menerapkan media *stick figure* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan.

#### 5. Kelebihan dan Kelemahan *Stick Figure*

- a. Kelebihan dari *stick figure* yaitu sebagai berikut :<sup>33</sup>
  - 1) Dapat digunakan hampir untuk semua pelajaran dan kecerdasan.
  - 2) Digunakan untuk semua tingkat sosial, mulai dari orang yang tidak sekolah sampai orang yang terpelajar.
  - 3) *Stick figure* juga relatif murah karena bahan-bahan yang dibutuhkan mudah didapat dan harganya juga terjangkau.
  - 4) Membantu guru yang kurang memiliki kemampuan untuk menggambar.

---

<sup>32</sup> Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, 115-116.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 115-119

- 5) Mudah di bawa oleh guru dan bisa digunakan untuk tahun selanjutnya.
  - 6) *Stick figure* dapat menyampaikan pesan penting dari suatu rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan sehingga menjadi cerita yang padu.
  - 7) Dapat dibuat langsung pada papan tulis ketika berada di kelas.
  - 8) *Stick figure* juga dapat dipersiapkan lebih dahulu pada kertas karton atau kertas yang sesuai.
  - 9) *Stick figure* dapat dibuat dalam beberapa ukuran besar, panjang, tinggi, dan lain-lain.
  - 10) *Stick figure* menjadi alat bantu siswa agar lebih mudah dalam memahami suatu pelajaran, mendorong dan menstimulasi pengungkapan gagasan siswa baik secara lisan maupun tertulis salah satunya menulis karangan.
- b. Kelemahan dari *stick figure* adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>
- 1) Gambar *stick figure* kurang detail atau hanya berupa draft kasar, tidak seperti gambar lainnya.
  - 2) Hanya terdiri dari satu warna saja yaitu hitam.

---

<sup>34</sup> Yuhdi Munadi, *Media Pembelajaran*, 85.